

Etika Kristen di Era Digital Dan Relevansinya Menghadapi Tantangan Dunia Digital

Dika Kurniawan
STAK Terpadu Pesat
Email: dikaofficial24@gmail.com

Article History

Submit:
2025-09-08

Revised:
2025-10-28

Published:
2025-11-24

Abstract:

The development of the digital world has brought significant changes to various aspects of human life, including the lives of Christians. The open and minimally supervised virtual space often gives rise to behaviors that are inconsistent with moral values, such as hate speech, the spread of hoaxes, and other unethical conduct. This study aims to analyze the challenges of Christian ethics in addressing the phenomenon of morality in the digital realm and to affirm the role of biblical principles as a guide for the lives of believers. The method used is a literature review by examining theological literature, previous research, and empirical data related to digital behavior. The findings indicate that the application of Christian ethics in the digital space is not only relevant but also urgent in guiding believers to interact in a healthy, constructive manner that glorifies God amid the rapid flow of information. This study recommends strengthening digital literacy based on the Christian faith so that every believer can serve as a moral example in the digital era.

Keywords: Christian Ethics, Digital Morality, Christian Faith.

Abstrak:

Perkembangan dunia digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk kehidupan umat Kristen. Ruang maya yang bebas dan minim pengawasan sering kali memunculkan perilaku yang tidak selaras dengan nilai-nilai moral, seperti ujaran kebencian, penyebaran hoaks, dan perilaku tidak etis lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan etika Kristen dalam menghadapi fenomena moralitas di dunia digital, serta menegaskan peran prinsip-prinsip Alkitab sebagai pedoman hidup orang percaya. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan mengkaji literatur teologis, penelitian terdahulu, dan data empiris terkait perilaku digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan etika Kristen di ruang digital bukan hanya relevan, tetapi mendesak untuk mengarahkan perilaku umat dalam berinteraksi secara sehat, membangun, dan memuliakan Tuhan di tengah derasnya arus informasi. Penelitian ini merekomendasikan penguatan literasi digital berbasis iman Kristen agar setiap orang percaya mampu menjadi teladan moral di era digital.

Kata kunci: Etika Kristen, Moralitas Digital, Iman Kristen.

PENDAHULUAN

Pada zaman ini, manusia tidak lagi hidup hanya dalam satu dunia saja, melainkan telah masuk dan terlibat dalam dua dimensi kehidupan yang saling berdampingan, yaitu dunia nyata dan dunia digital. Dunia nyata dapat diartikan sebagai kehidupan fisik tempat manusia berinteraksi langsung dengan lingkungan, orang lain, dan pengalaman yang dapat dirasakan secara inderawi. Pernyataan Jean Piaget yang dikutip oleh Alfadhilah menjelaskan bahwa dunia nyata adalah ruang di mana individu membangun pemahaman melalui pengalaman konkret dan interaksi langsung (Alfadhilah, 2025). Sementara itu, dunia digital adalah ruang virtual berbasis teknologi yang memungkinkan berbagai aktivitas seperti komunikasi, pembelajaran, hiburan, dan pekerjaan secara daring. Herrera dalam bukunya "*Cyberspace and Sovereignty*" menjelaskan bahwa dunia digital adalah wilayah eksistensi tanpa batas fisik, di mana interaksi dan informasi dapat bergerak bebas tanpa terikat oleh lokasi tertentu (Herrera, 2016). Kedua dunia ini tidak dapat dipisahkan karena saling berkesinambungan dalam membentuk pola hidup manusia modern. Dunia digital mendukung aktivitas di dunia nyata, sementara pengalaman nyata sering kali menjadi bahan refleksi atau konten dalam dunia digital. Keterkaitan yang erat antara dunia nyata dan dunia digital tidak terlepas dari pesatnya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi.

Dalam beberapa dekade terakhir, perkembangan teknologi digital telah mengubah cara manusia menjalani hidup secara signifikan. Teknologi tidak lagi sekadar menjadi alat bantu, melainkan telah menjadi bagian yang menyatu dengan kehidupan manusia dalam berbagai aspek, seperti komunikasi, pekerjaan, pendidikan, kesehatan, bahkan dalam pembentukan identitas sosial. Pandemi global Covid-19 semakin mempercepat ketergantungan manusia terhadap teknologi digital (Arianto, 2021). Dalam masa isolasi sosial dan pembatasan aktivitas fisik, teknologi menjadi jembatan utama dalam mempertahankan hubungan sosial dan menjalankan berbagai aktivitas kehidupan. Auxier dalam penelitiannya *Social Media Use in 2021 dari Pew Research Center* menunjukkan bahwa 72% orang dewasa di AS menggunakan media sosial, dengan peningkatan signifikan selama pandemi. Platform seperti *YouTube*, *Facebook*, dan *Instagram* menjadi sarana utama untuk komunikasi dan aktivitas sosial daring (Auxier, Brooke; Anderson, 2021). Fenomena ini menunjukkan bahwa dunia digital kini telah menjadi ruang baru untuk berinteraksi, berekspresi, mencari informasi, dan bahkan membangun komunitas secara virtual. Revolusi digital tidak hanya membawa dampak besar pada sektor ekonomi, pendidikan, dan sosial, tetapi juga merambah aspek kehidupan rohani dan moral umat Kristen. Era digital telah membuka peluang yang luas bagi umat Kristen untuk mengembangkan pelayanan dan penginjilan. Banyak gereja kini memanfaatkan media digital seperti live streaming, video pendek, *podcast*, dan media sosial sebagai sarana penyampaian firman Tuhan (Camerling et al., 2020). Pelayanan yang sebelumnya terbatas pada

gedung gereja kini dapat menjangkau jemaat lintas geografis dan budaya secara lebih cepat, luas, dan efektif.

Hal ini sejalan dengan Amanat Agung yang memerintahkan umat Kristen untuk memberitakan Injil ke seluruh dunia (Matius 28:19-20). Namun, di balik peluang besar yang ditawarkan oleh era digital, terdapat tantangan serius yang tidak dapat diabaikan. Dunia digital sering kali menjadi ruang yang rawan penyimpangan karena minimnya kontrol moral dan pengawasan langsung. Fenomena ini tampak melalui maraknya hoaks, ujaran kebencian, pornografi, penipuan daring, dan cyberbullying (Indriani & Sitorus, 2025). Data Monash University (2024) menunjukkan bahwa 13,8% dari 1,45 juta unggahan selama Pemilu mengandung ujaran kebencian, sementara UNICEF (2023) mencatat 45% remaja Indonesia usia 14-24 tahun pernah mengalami cyberbullying. Sekitar 25% pengguna internet di Indonesia juga rutin mengakses konten pornografi (Indonesia, 2019). Angka-angka tersebut menunjukkan bahwa dunia digital menjadi ruang tanpa batas yang memungkinkan perilaku menyimpang tumbuh subur karena anonimitas dan kebebasan yang disalahgunakan. Dalam konteks ini, etika Kristen berperan penting sebagai pedoman hidup umat percaya di dunia digital. Etika Kristen bukan sekadar kumpulan aturan, tetapi refleksi moral yang bersumber dari Injil, berakar pada kasih, kebenaran, keadilan, kesetiaan, dan kekudusan. Lewis B. Smedes menegaskan bahwa etika Kristen bertujuan membentuk karakter yang mencerminkan kasih Allah, bukan hanya ketaatan terhadap norma eksternal (Smedes, 1989). Dalam konteks digital, etika Kristen memanggil umat untuk menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, berdasarkan kasih (Yohanes 13:34-35), kejujuran (Amsal 12:22), dan penguasaan diri (Galatia 5:22-23). Nilai-nilai ini menjadi dasar pembentukan karakter digital yang sehat dan berintegritas.

Penelitian sebelumnya, seperti Campbell, membahas transformasi praktik keagamaan di ruang digital, namun belum menyinggung penerapan etika Kristen dalam membentuk moralitas digital (Campbell, 2013). Sementara itu, Pew Research Center mencatat bahwa anonimitas dunia maya berkontribusi terhadap penurunan moralitas, tetapi belum membahas peran etika Kristen dalam menghadapi fenomena tersebut (Center, 2023). Di sisi lain, Sari menegaskan bahwa era digital membawa tantangan serius bagi karakter dan moral peserta didik, sehingga pendidikan Kristen perlu meneguhkan dasar etika iman sebagai fondasi moral (Sari, 2024). Selain itu, penelitian dalam *International Journal of Advanced Social Science and Education* juga menekankan pentingnya literasi digital yang bertanggung jawab empati (Hendrik, 2025). Namun, keempat penelitian tersebut belum secara spesifik mengeksplorasi prinsip-prinsip etika Kristen klasik seperti kasih, keadilan, pengampunan, dan kerendahan hati sebagai kerangka moral yang sistematis dalam menghadapi tantangan dunia digital. Karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis prinsip-prinsip etika Kristen sebagai pedoman moral

330 – Volume 6, Nomor 2, November 2025

bagi umat percaya di era digital. Melalui pemahaman ini, diharapkan umat Kristen mampu memandang dunia digital sebagai bagian dari kesaksian hidup dan ruang misi baru yang menuntut integritas serta konsistensi iman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menelaah berbagai literatur ilmiah seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen digital yang relevan dengan topik etika Kristen dan moralitas dalam dunia digital. Zed dalam penelitian Mimin menjelaskan bahwa studi pustaka merupakan metode untuk memperoleh data melalui bahan-bahan pustaka tanpa turun langsung ke lapangan (Mimin, 2022). Dalam penelitian ini, metode studi pustaka digunakan pada tiga bagian utama. Pertama, pada bagian kajian teoritis, digunakan untuk menelusuri konsep dan pandangan teologis mengenai etika Kristen yang berkaitan dengan moralitas digital. Kedua, pada bagian analisis, diterapkan untuk mengkaji secara kritis literatur yang membahas tantangan moral di dunia maya, seperti penyalahgunaan kebebasan berpendapat, degradasi karakter, dan perilaku tidak etis di media sosial. Ketiga, pada bagian sintesis dan pembahasan, hasil kajian pustaka diolah untuk merumuskan prinsip-prinsip etika Kristen klasik yaitu kasih, keadilan, pengampunan, dan kerendahan hati sebagai pedoman moral bagi umat Kristen di era digital. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema utama, yaitu integritas digital, tanggung jawab etis dalam bermedia sosial, serta kesaksian iman di dunia maya. Seluruh sumber berasal dari publikasi terpercaya, baik nasional maupun internasional, yang dipilih berdasarkan relevansi akademiknya. Melalui metode ini, penelitian diharapkan memberikan kontribusi konseptual dan praktis dalam membangun kesadaran etis agar umat Kristen mampu menggunakan teknologi digital secara bertanggung jawab sesuai nilai-nilai Injil.

Hasil dan Pembahasan

Transformasi Praktik Keagamaan di Era Digital

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam praktik keagamaan umat Kristen. Dunia digital tidak hanya menjadi sarana komunikasi dan informasi, tetapi juga telah menjadi ruang baru bagi pertumbuhan iman dan pelayanan. Transformasi ini tampak jelas melalui munculnya gereja online, penyebaran khotbah melalui media sosial, ibadah virtual, serta pembentukan komunitas digital yang memperkuat hubungan spiritual antarumat percaya (Purwonugroho, 2025). Salah satu bentuk transformasi yang paling nyata adalah keberadaan gereja online. Seiring dengan meningkatnya akses terhadap internet dan perangkat digital, banyak gereja mulai menyediakan layanan ibadah daring sebagai alternatif dari pertemuan fisik. Fenomena ini semakin menguat terutama sejak masa pandemi COVID-19 yang

membatasi aktivitas ibadah secara tatap muka. Nugroho dalam jurnalnya mengatakan bahwa banyak sudah gereja mulai mengembangkan format ibadah daring secara intensif selama pandemi, dan banyak yang terus mempertahankannya pasca pandemi (Nugroho & Prananingtyas, 2022). Ibadah daring memungkinkan jemaat untuk tetap terhubung dengan komunitas rohani mereka, mendengarkan firman Tuhan, dan mengikuti liturgi meskipun berada di lokasi yang berbeda-beda. Hal ini mencerminkan bahwa teknologi dapat menjadi sarana untuk memelihara kehidupan spiritual umat Kristen, meskipun dalam bentuk yang berbeda dari tradisi sebelumnya. Selain itu, media sosial seperti Instagram, YouTube, dan TikTok juga dimanfaatkan sebagai alat untuk menyebarkan nilai-nilai Injil secara lebih luas. Banyak pemimpin rohani, gereja, dan komunitas Kristen menggunakan platform ini untuk membagikan renungan harian, video khotbah, serta konten motivasi rohani. Sebuah studi oleh Cheong menunjukkan bahwa media digital memiliki potensi kuat untuk membentuk komunitas religius dan menjadi ruang baru untuk ekspresi iman (Cheong et al., 2012).

Media digital menjadi jembatan antara gereja dan generasi muda yang akrab dengan dunia maya. Dengan pendekatan yang kreatif dan kontekstual, Injil dapat disampaikan secara relevan kepada audiens digital yang lebih luas. Hal ini menunjukkan bahwa dunia digital bukan hanya ruang hiburan, melainkan juga ladang pelayanan yang menjanjikan. Transformasi ini juga membawa perubahan dalam cara umat Kristen mengekspresikan iman mereka. Jika sebelumnya ekspresi iman lebih banyak terlihat melalui kehadiran fisik di gereja, keterlibatan dalam kegiatan pelayanan, atau persekutuan doa, kini ekspresi tersebut dapat terwujud dalam bentuk digital. Misalnya, membagikan kutipan Alkitab di media sosial, membuat vlog rohani, atau menjadi bagian dari komunitas doa online. Bentuk-bentuk baru ini tidak mengurangi makna spiritualitas, melainkan menunjukkan adaptasi terhadap konteks zaman. Ekspresi iman digital mencerminkan bahwa iman Kristen bersifat dinamis dan mampu berkembang mengikuti perubahan zaman tanpa kehilangan esensi teologisnya. Campbell dalam studinya tentang digital religion juga menekankan bahwa praktik religius tidak lagi terbatas pada ruang sakral fisik, tetapi dapat berkembang dalam lingkungan virtual yang tetap memiliki nilai spiritual (Zuhri, 2021). Peluang misi digital juga menjadi salah satu dampak penting dari transformasi ini. Dalam Matius 28:19-20, Yesus memerintahkan para murid untuk "pergi dan jadikanlah semua bangsa murid-Ku".

Perkembangan teknologi digital telah membuka peluang besar bagi gereja dan umat Kristen dalam mewujudkan Amanat Agung secara lebih luas dan cepat. Dengan satu klik, pesan Injil kini dapat menjangkau ribuan bahkan jutaan orang di seluruh dunia. Menurut laporan Pew Research Center (2023), mayoritas orang dewasa di Amerika menggunakan media sosial untuk mengakses konten keagamaan, seperti mengikuti ibadah daring, mendengarkan khotbah, atau berinteraksi dengan

pemimpin rohani secara online (Center, 2023) Hal ini menunjukkan bahwa dunia digital telah menjadi ruang baru bagi pelaksanaan misi Kristen, melalui kesaksian, seminar daring, serta pelatihan pemuridan digital yang lebih adaptif dan efektif lintas batas geografis. Namun, transformasi pelayanan ke dunia digital juga menghadirkan tantangan serius terhadap kedalaman spiritual dan otentisitas hubungan umat dengan Tuhan maupun sesama. Penelitian Faith Communities Today menunjukkan adanya penurunan partisipasi aktif dalam komunitas gereja setelah peralihan ke ibadah daring, terutama di kalangan jemaat yang kurang terbiasa dengan teknologi (FACT), 2023). Ibadah daring yang bersifat praktis berisiko menurunkan kedisiplinan rohani dan kedekatan emosional antarjemaat jika tidak diimbangi dengan pembinaan iman yang konsisten. Sehingga dalam konteks ini gereja dan umat Kristen perlu menyeimbangkan pemanfaatan teknologi digital dengan pembinaan iman yang mendalam. Transformasi digital harus disertai pendampingan rohani, kolaborasi komunitas, dan penguatan disiplin spiritual agar iman tidak sekadar menjadi aktivitas online, melainkan tetap berakar kuat pada hubungan pribadi dengan Tuhan dan sesama.

Krisis Moral dan Tantangan Etika Kristen di Dunia Maya

Fenomena krisis moral di ruang digital tidak dapat dilepaskan dari cara individu menggunakan teknologi yang semakin lepas dari kontrol nilai. Bagi umat Kristen, tantangan ini bukan hanya masalah sosial, tetapi juga menyangkut dimensi spiritual. Kesadaran akan panggilan hidup kudus dan menjadi terang dunia (Matius 5:14-16) kerap kali memudar ketika berada di balik layar, karena tidak ada tatapan langsung dari orang lain, tidak ada pengawasan nyata, dan tidak ada sanksi sosial yang cepat. Hal ini menimbulkan krisis identitas rohani yang serius, terutama bagi generasi muda Kristen yang tumbuh di era digital. Hal ini menunjukkan adanya jarak antara identitas iman dan ekspresi iman di dunia maya. Mereka mungkin percaya, tetapi merasa tidak terdorong untuk menunjukkan imannya secara terbuka di media sosial. Ini menjadi indikasi bahwa dunia digital telah menciptakan ruang "netral" yang sering kali mendorong individu untuk memisahkan kehidupan rohani dari kehidupan digital mereka. Menurut teolog Craig Detweiler, dunia digital sering kali membentuk "identitas virtual" yang berbeda dari identitas spiritual seseorang, sehingga iman dapat terpinggirkan oleh pencitraan diri yang lebih disukai publik digital (Detweiler, 2018). Oleh karena itu, tantangan utama bagi generasi muda Kristen adalah bagaimana menghadirkan kesatuan antara iman dan identitas digital tanpa kehilangan otentisitas rohani. Krisis moral ini juga diperparah dengan maraknya algoritma media sosial yang memperkuat konten provokatif dan destruktif. Dalam laporan Center for Humane Technology, disebutkan bahwa platform seperti YouTube dan TikTok cenderung merekomendasikan video yang sensasional atau kontroversial karena dinilai lebih "menarik perhatian" dan

meningkatkan waktu tonton.(Hapsari et al., 2024) Dampaknya, pengguna rentan terekspos konten yang tidak sehat secara moral tanpa mereka sadari. Bagi orang Kristen, hal ini menjadi godaan tersendiri, di mana hati dan pikiran dapat tercemar oleh konten yang bertentangan dengan nilai-nilai Alkitabiah (Filipi 4:8).

Tantangan lain yang tidak kalah serius adalah digital peer pressure atau tekanan sosial digital. Banyak orang merasa harus mengikuti tren, bahkan jika tren tersebut bertentangan dengan nilai-nilai iman mereka. Misalnya, budaya flexing (pamer kekayaan), tantangan-tantangan viral yang tidak pantas, atau konten hiburan yang penuh kekerasan dan kata-kata kasar. Umat Kristen, terutama anak muda, menjadi rentan untuk ikut arus demi mendapatkan perhatian atau validasi sosial berupa like, komen, dan followers. Menurut Jean Twenge, media sosial menciptakan budaya perbandingan sosial yang intens, yang berdampak pada harga diri dan identitas spiritual generasi muda (Twenge, 2019). Dalam konteks ini, gereja dan lembaga Kristen memiliki peran penting dalam membangun kesadaran dan literasi digital yang berlandaskan iman. Pembinaan iman tidak lagi bisa hanya dilakukan secara tatap muka, melainkan harus masuk juga ke ruang-ruang digital. Program mentoring rohani, kelas etika digital, bahkan ibadah online yang interaktif dapat menjadi media untuk menanamkan nilai-nilai Kristiani yang kontekstual dengan kehidupan digital masa kini. Lebih jauh lagi, umat Kristen perlu diajak untuk memahami bahwa setiap aktivitas digital adalah cerminan dari hati mereka. Apa yang diketik, diunggah, atau dikomentari adalah ekspresi iman yang nyata.

Dalam 1 Korintus 10:31 dikatakan, “Jika engkau makan atau minum, atau jika engkau melakukan sesuatu yang lain, lakukanlah semuanya itu untuk kemuliaan Allah.” Dalam perspektif etika Kristen, 1 Korintus 10:31 menegaskan bahwa setiap tindakan manusia, termasuk aktivitas digital, harus mencerminkan kemuliaan Allah. Ayat ini menjadi prinsip moral universal yang menuntun umat Kristen untuk bertanggung jawab, berintegritas, dan menghadirkan kasih Allah dalam setiap perilaku, baik daring maupun luring. Prinsip ini juga berlaku dalam dunia maya. Tidak ada satu pun ruang dalam hidup ini termasuk ruang digital yang netral atau bebas dari panggilan untuk hidup benar.

Menyikapi tantangan ini, sejumlah pakar etika dan teolog digital menyarankan agar umat Kristen membangun disiplin rohani digital (digital spiritual discipline), yaitu praktik yang secara sadar dilakukan untuk menjaga kekudusan dan integritas dalam penggunaan teknologi. (Poluan, 2025) Beberapa praktik tersebut antara lain adalah: membatasi waktu penggunaan media sosial, memilah konten yang dikonsumsi, membuat jadwal digital detox, dan mengisi media sosial dengan konten yang menginspirasi dan memuliakan Tuhan. Tantangan moral dalam dunia digital juga menuntut pemahaman yang lebih dalam mengenai konsep “kesaksian” (witnessing) dalam bentuk baru. Dahulu, kesaksian dilakukan melalui kehidupan sehari-hari yang dilihat langsung oleh orang lain. Kini, kesaksian juga mencakup

bagaimana seseorang menampilkan dirinya di media sosial, apakah itu membawa damai atau malah menimbulkan perpecahan? Apakah itu mencerminkan kasih atau justru menyebarkan kebencian? Apakah itu mendidik atau justru menyesatkan? Ketidaksengajaan ini sering kali terjadi karena rendahnya kesadaran kritis terhadap informasi digital. Maka dari itu, umat Kristen perlu dibekali bukan hanya dengan nilai moral, tetapi juga dengan keterampilan berpikir kritis yang didasarkan pada iman yang bertanggung jawab. Kesadaran kritis ini mudah hilang karena doktrin yang terlalu menekankan aspek iman tanpa mengembangkan daya reflektif terhadap realitas sosial dan media. Menurut James W. Sire, kekristenan yang berhenti pada “percaya tanpa berpikir” berisiko melahirkan iman yang dangkal dan mudah terombang-ambing oleh arus budaya (Sire, 2014). Dengan segala tantangan ini, ruang digital seharusnya tidak dihindari, tetapi diubah menjadi ladang misi yang penuh potensi. Seperti yang dikatakan oleh misionaris digital Jonny Baker “Internet bukan hanya tempat untuk menyampaikan pesan Injil, tetapi juga tempat di mana kita dapat menjelma menjadi Injil itu sendiri.” (Pasasa, 2015). Artinya, kehidupan digital umat Kristen harus menjadi wujud dari kasih, kebenaran, dan pengharapan yang nyata bagi dunia yang gelap dan penuh kebingungan moral.

Relevansi Etika Kristen dalam Menanggapi Tantangan Dunia Digital

Perkembangan teknologi digital telah memunculkan berbagai tantangan etis yang sebelumnya tidak pernah dihadapi oleh umat Kristen. Dari penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, meningkatnya individualisme, sampai ketergantungan pada validasi digital semua itu menuntut respons iman yang kontekstual. Dalam menghadapi kondisi ini, etika Kristen tetap memiliki relevansi yang kuat sebagai pedoman moral dan spiritual bagi umat percaya di dunia maya. Nilai-nilai etika Kristen bukan hanya penting untuk kehidupan nyata sehari-hari, tetapi juga menjadi penuntun utama dalam menentukan sikap, perilaku, dan tanggung jawab moral umat Kristen dalam ruang digital (Paly & Koro, 2024). Etika Kristen berakar pada dua hukum kasih yang diajarkan oleh Yesus: kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama manusia (Matius 22:37–40). Hukum kasih ini tidak terbatas pada konteks sosial secara fisik saja, melainkan juga berlaku dalam relasi digital. Ketika seseorang memilih untuk membagikan informasi, berkomentar, atau membuat unggahan di media sosial, tindakan tersebut perlu didasari oleh kasih dan kebenaran. Tanpa dasar ini, tindakan digital umat Kristen berpotensi mencederai iman, merusak kesaksian, dan menciptakan luka sosial.

Etika Kristen juga menekankan pada integritas pribadi bahwa iman harus sejalan dengan perbuatan. Dalam konteks digital, ini berarti bahwa identitas Kristen tidak boleh ditanggalkan saat berada di media sosial. Hal ini sejalan dengan konsep “wholeness” dalam etika Kristen, yaitu hidup yang utuh dan tidak terbagi antara iman dan tindakan, antara dunia nyata dan dunia maya. Menurut Stanley J. Grenz,

etika Kristen menuntut kesatuan antara iman dan praktik hidup, karena moralitas Kristen berakar pada relasi pribadi dengan Allah yang harus tercermin dalam seluruh dimensi kehidupan manusia (Grenz, 2000). Rasul Paulus mengingatkan dalam Kolose 3:17, “Dan segala sesuatu yang kamu lakukan dengan perkataan atau perbuatan, lakukanlah semuanya itu dalam nama Tuhan Yesus...” Ayat ini memperkuat pentingnya konsistensi antara identitas Kristen dan perilaku digital. Dalam kenyataannya, ruang digital kerap menjadi ajang bagi orang percaya untuk “bersembunyi” di balik anonimitas. Di sinilah urgensi etika Kristen sebagai kontrol moral yang berasal dari hati nurani yang dibaharui oleh Roh Kudus.

Namun, sayangnya, tren ini menurun drastis pada generasi muda Kristen yang lebih akrab dengan teknologi, tetapi belum mendapat pembinaan etika digital secara menyeluruh. Etika Kristen memberikan prinsip-prinsip yang dapat diimplementasikan secara langsung dalam konteks digital. Beberapa di antaranya adalah: Kebenaran dan Kejujuran (Efesus 4:25): Dalam era disinformasi dan hoaks, umat Kristen dipanggil untuk menjadi pembawa kebenaran (Ondang & Ondang, 2024). Menyebarkan berita palsu, meskipun tanpa niat jahat, tetap merupakan tindakan yang bertentangan dengan prinsip etika Kristen. Penguasaan Diri (Galatia 5:23): Media sosial dapat memancing reaksi spontan yang emosional, seperti marah, membalas hujatan, atau menyebarkan kebencian (Bura et al., 2023). Etika Kristen mendorong umat untuk mengendalikan diri dan menimbang dampak dari setiap tindakan digital. Kesucian (1 Tesalonika 4:3-5): Konten pornografi, kekerasan, atau kata-kata tidak senonoh sangat mudah diakses di dunia maya (Setiawan et al., 2023). Etika Kristen menyerukan hidup dalam kekudusan, termasuk dalam konsumsi dan distribusi konten digital. Keadilan dan Kepekaan Sosial (Mikha 6:8): Dunia digital juga bisa menjadi tempat untuk memperjuangkan keadilan, membela yang lemah, dan menjadi suara bagi yang tidak terdengar (Siregar et al., 2025). Etika Kristen mengarahkan umat untuk tidak apatis terhadap ketidakadilan yang terjadi, baik di dunia nyata maupun maya. Etika Kristen juga penting untuk menghadapi *cancel culture* sebuah budaya digital yang mudah menghakimi dan menghukum orang berdasarkan kesalahan masa lalu atau opini berbeda. Budaya ini sangat bertolak belakang dengan prinsip kasih, pengampunan, dan pemulihan dalam iman Kristen. Dalam Yohanes 8:7, Yesus sendiri mencontohkan bagaimana kasih dan pengampunan harus mendahului penghakiman. Di tengah kerasnya dunia maya, umat Kristen dipanggil menjadi pembawa damai, bukan pelaku penghakiman.

Lebih lanjut, etika Kristen juga mengajarkan tentang tanggung jawab terhadap komunitas. Dalam dunia digital, komunitas tidak lagi dibatasi oleh tempat, tetapi oleh relasi. Umat Kristen harus menyadari bahwa setiap unggahan, komentar, atau reaksi digital akan berdampak pada komunitas iman dan masyarakat luas. Oleh karena itu, setiap tindakan harus memperhatikan nilai *edification* membangun, bukan merobohkan (1 Korintus 14:26). Dalam praktiknya, gereja dan lembaga pendidikan

Kristen memiliki peran strategis untuk mengintegrasikan pembelajaran etika digital ke dalam pendidikan iman. Misalnya, melalui kelas-kelas bimbingan remaja yang membahas perilaku digital yang sehat, pelatihan literasi media berbasis nilai-nilai Kristiani, atau kampanye daring yang mempromosikan konten-konten membangun. Ini bukan sekadar kegiatan tambahan, tetapi menjadi kebutuhan mendesak di era di mana digital telah menjadi bagian dari hidup sehari-hari. Kehadiran etika Kristen dalam menjawab tantangan digital bukanlah bentuk penolakan terhadap teknologi, tetapi sebagai sarana untuk menebus dan menguduskannya. Dalam teologi reformasi, ada konsep yang disebut *redeeming culture* yaitu membawa terang Kristus ke dalam semua aspek kehidupan manusia, termasuk budaya digital. Artinya, alih-alih menghindar, umat Kristen justru harus hadir secara aktif dan transformatif di ruang digital, membawa pengaruh positif dan menjadi saksi Kristus. Sehingga dapat ditegaskan bahwa dunia digital bukanlah wilayah netral. Ia penuh dengan nilai, pengaruh, dan godaan. Dalam konteks ini, etika Kristen berfungsi sebagai kompas moral yang menuntun umat percaya untuk tetap hidup dalam kebenaran, kasih, dan integritas. Di tengah gelombang informasi dan tantangan yang terus berubah, nilai-nilai etika Kristen tetap relevan dan menjadi dasar kokoh untuk hidup digital yang memuliakan Tuhan.

KESIMPULAN

Perkembangan dunia digital membawa dampak besar terhadap kehidupan rohani umat Kristen, sehingga menuntut penerapan etika Kristen yang relevan dan kontekstual. Pertama, etika Kristen tetap memiliki relevansi yang kuat sebagai pedoman moral dan spiritual bagi umat percaya di dunia maya, karena nilai-nilainya bersumber dari kasih Kristus yang menuntun setiap perilaku digital agar memuliakan Allah. Kedua, etika Kristen menekankan integritas pribadi, yakni kesatuan antara iman dan perbuatan, sehingga orang percaya tidak hidup dengan dua identitas – rohani di gereja namun sekuler di media sosial. Ketiga, etika Kristen memberikan prinsip-prinsip praktis yang dapat diimplementasikan secara langsung dalam konteks digital, seperti kejujuran, penguasaan diri, kasih, dan tanggung jawab dalam bermedia. Nilai-nilai ini membentuk karakter digital yang kudus dan berintegritas. Keempat, kehadiran etika Kristen bukanlah bentuk penolakan terhadap teknologi, melainkan upaya untuk menebus dan menguduskannya, menjadikan dunia digital sebagai ladang pelayanan dan kesaksian iman yang nyata. Dengan demikian, etika Kristen berfungsi sebagai kompas moral yang menuntun umat percaya hidup bijaksana, menjaga kekudusan, dan menjadi terang Kristus di tengah arus teknologi yang terus berkembang.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfadhilah, Jauharotina. "Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Jean Piaget." *Alzam: Journal of Islamic Early Childhood Education* 5, no. 1 (2025): 94-111.
- Arianto, Bambang. "Pandemi Covid-19 Dan Transformasi Budaya Digital Di Indonesia." *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 5, no. 2 (2021): 233-243.
- Auxier, Brooke; Anderson, Monica. "Social Media Use in 2021." Pew Research Center. Last modified 2021. <https://www.pewresearch.org/internet/2021/04/07/social-media-use-in-2021/>.
- Bura, Vera, Areyne Christi, and Hari Budi Waluyo. "Pengaruh Pendidikan Keluarga Tentang Penguasaan Diri Menurut Galatia 5: 22-23 Terhadap Perilaku Siswa." *Inculco Journal of Christian Education* 3, no. 1 (2023): 40-59.
- Camerling, Yosua Feliciano, Mershy Ch Lauled, and Sarah Citra Eunike. "Gereja Bermisi Melalui Media Digital Di Era Revolusi Industri 4.0." *Visio Dei* 2, no. 1 (2020): 1-22.
- Campbell, H. *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*. Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds. Routledge, 2013. <https://books.google.co.id/books?id=ox4q7T59KikC>.
- Center, Pew Research. "Americans' Experiences with Virtual Religious Services." Pew Research Center. Last modified 2023. <https://www.pewresearch.org/religion/2023/06/02/americans-experiences-with-virtual-religious-services/>.
- — —. "The State of Online Harassment 2023." Pew Research Center. Last modified 2023. <https://www.pewresearch.org/internet/2023/06/28/the-state-of-online-harassment-2023/>.
- Cheong, Pauline Hope, Peter Fischer-Nielsen, Stefan Gelfgren, and Charles Ess. *Digital Religion, Social Media and Culture: Perspectives, Practices, and Futures*. Peter Lang, 2012.
- Detweiler, Craig. *Selfies: Searching for the Image of God in a Digital Age*. Grand Rapids, MI: Brazos Press, 2018.
- Faith Communities Today. "Twenty Years of Congregational Change: The 2020 Faith Communities Today Overview." Faith Communities Today. Last modified 2023. <https://faithcommunitiestoday.org/research-projects-findings/>.
- Grenz, Stanley J. *The Moral Quest: Foundations of Christian Ethics*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2000.
- Hapsari, Paramita, S Ds, M Ds Paramita Hapsari, S Ds, and M Ds. "Digital Storytelling in the Era of TikTok and Short-From Video Content." *Profilm Jurnal Ilmiah Ilmu Perfilman dan Pertelevisian* 3, no. 2 (2024): 141-167.

- Heluka, Elly, and Nelci Mbelanggedo. "Pendidikan Agama Kristen Di Era Society 5.0: Mengembangkan Literasi Digital Berbasis Nilai-Nilai Kristiani Bagi Peserta Didik." *Imitatio Christo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2025): 76–92.
- Hendrik. "Digital Literacy in Christian Religious Education at the Elementary Level." *International Journal of Advanced Social Science and Education* 4, no. 3 (2024). <https://penerbitjurnalinternasional.com/index.php/ijasse/article/download/801/1559/4917>
- Herrera, Geoffrey L. "Cyberspace and Sovereignty: Thoughts on Physical Space and Digital Space." In *Power and Security in the Information Age*, 67–93. Routledge, 2016.
- Ibrahim, Dr. "Penelitian Kualitatif." *Journal Equilibrium* 5 (2015): 1–8.
- Idris. "Report on Hate Speech Monitoring in The 2024 Indonesia Regional Elections." Monash University Indonesia & AJI Indonesia. Last modified 2025. https://aji.or.id/system/files/2025-04/english-version-narrative-report-hate-speech-2024-local-elections_0.pdf.
- Indonesia, UNICEF. "More than a Third of Young People in 30 Countries Report Being a Victim of Online Bullying." UNICEF Indonesia. Last modified 2019. <https://www.unicef.org/indonesia/press-releases/unicef-poll-more-third-young-people-30-countries-report-being-victim-online-bullying>.
- Indriani, Lisa, and Fitzgerald Kennedy Sitorus. "Dampak Positif Dan Negatif Media Digital Dalam Pendekatan Filsafat." *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora* 5, no. 1 (2025): 11.
- Mimin, Elka. "Analisis Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Aspek-Aspek Perkembangan Anak Usia Dini." *Jurnal Golden Age* 6, no. 2 (2022): 568.
- Nugroho, Setya Hadi, and Niken D Prananingtyas. "Ibadah Gereja Masa Pascapandemi Covid-19: Daring, Luring, Atau Hibrid." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 2 (2022): 331–345.
- Ondang, Ricky Joyke, and Anastasia Gabrielle Ondang. "Membangun Kebenaran: Menyelami Etika Kristen Dalam Mengelola Media Sosial." *Murid Kristus: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2024): 57–66.
- Paly, Yunita, and Desriani Fitrin Koro. "Implikasi Etika Dalam Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Shema* 8, no. 01 (2024): 11–35.
- Pasasa, Adrianus. "Pemanfaatan Media Internet Sebagai Media Pemberitaan Injil." *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2015).
- Poluan, Serina. "Pendidikan Kristen Di Era Digital: Membangun Spiritualitas Dan Resiliensi Iman Melalui Pengajaran Nilai Kekristenan Dan Etis Teologi Untuk Mereduksi Degradasi Moral." *Metanoia* 7, no. 2 (2025): 32–44.

- Purwonugroho, Daniel Pesah. "Transformasi Kehidupan Rohani Jemaat Dalam Era Digital: Implikasi Digital Religion Terhadap Pendidikan Agama Kristen." *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 5, no. 1 (2025): 60–76.
- Sari, M. I. "Reinforcing Character Education in the Digital Era." *Zabagsqu International Journal of Education* 1, no. 1 (2024). <https://e.journal.zabagsqupublish.com/zijed/index.php/zijed/article/view/16>
- Setiawan, Iwan, Arvince Malo, Astika Maya Bani, Rut Srimulyani Bani, and Eko Juniarto. "Prinsip-Prinsip Kekudusan Berdasarkan 1 Tesalonika 4: 1-8." *Jurnal Teologi Injili* 3, no. 2 (2023): 129–140.
- Siregar, Esron Mangatas, Oktapianus Rangkang, and Afriatus Agus. "Prinsip Oikumenis Dan Keadilan Sosial: Analisis Berdasarkan Kitab Mikha 6: 8." *ICHTUS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (2025): 1–12.
- Sire, James W. *Apologetics Beyond Reason: Why Seeing Really Is Believing*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2014.
- Smedes, Lewis B. *Mere Morality: What God Expects from Ordinary People*. Wm. B. Eerdmans Publishing, 1989.
- Twenge, Jean M., and W. Keith Campbell. "Media Use Is Linked to Lower Psychological Well-Being: Evidence from Three Datasets." *Psychiatric Quarterly* 90, no. 2 (2019): 311–331. <https://link.springer.com/article/10.1007/s11126-019-09630-7>
- Zuhri, Achmad Muhibin. *Beragama Di Ruang Digital; Konfigurasi Ideologi Dan Ekspresi Keberagamaan Masyarakat Virtual*. Nawa Litera Publishing, 2021.